

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN HARAPAN KEUNTUNGAN  
CABAI MERAH PADA KLASTER CABAI  
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh  
RACHMAT KAUTSHAR PUTRA**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KEUNTUNGAN DAN HARAPAN KEUNTUNGAN CABAI MERAH PADA KLASTER CABAI DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**Rachmat Kautshar Putra**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan usahatani cabai merah pada klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan dan untuk mengetahui skenario harapan keuntungan usahatani cabai merah di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilakukan di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Total responden yang diperoleh adalah 36 dengan menggunakan metode *sensus* dan alat bantu kuisioner. Metode analisis yang digunakan adalah pendapatan usahatani, *Bayesian Theorem*, dan harapan keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah pada klaster cabai menguntungkan dilihat pada nilai R/C yang diperoleh lebih besar dari satu. Skenario hasil penjualan cabai merah ditentukan berdasarkan waktu dan tingkat harga yang terjadi di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan pada pola tanam I dengan nilai harapan tertinggi yakni terjadi pada bulan Juli dan Agustus dengan skenario penjualan 25% di bulan Juli dan 75% di bulan Agustus. Skenario penjualan untuk pola tanam II dengan nilai harapan tertinggi terjadi pada bulan Desember dan Januari dengan skenario penjualan 25% di bulan Desember dan 75% di bulan Januari.

Kata kunci : analisis keuntungan, harapan keuntungan, cabai merah

## **ABSTRACT**

### ***PROFIT ANALYSIS AND PROFIT EXPECTATION OF RED CHILLI ON CHILLI CLUSTER IN SOUTHERN LAMPUNG***

#### **Authors**

**Rachmat Kautshar Putra; Wan Abbas Zakaria; Eka Kasymir**

*The study is aimed to determine the profit of red chili farmings on cluster in South Lampung District and to find out the gaining scenario of that cluster. It is conducted in cluster of red chili farming in South Lampung district. Thirty six respondents were obtained using census method with census questionnaire. The analysis was performed using farm income, Bayes Theorem and profit expectation. The results showed that red chili farming can give a favourable profit by looking at the R/C value which was more than one. The red chili sales of scenario of clusters in South Lampung District was determined based on the time and the price levels that occur in the cropping pattern I, with the highest expectation occurred in July (sales scenario of 25%) and August (sales scenario of 75%). Meanwhile, the sales scenario for cropping pattern II has the highest expectation occurred in December (sales scenario of 25%) and January (sales scenario of 75%).*

*Key words : profit analysis, profit expectation, red chili farmings*

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN HARAPAN KEUNTUNGAN  
CABAI MERAH PADA KLASTER CABAI  
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**RACHMAT KAUTSHAR PUTRA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS KEUNTUNGAN DAN HARAPAN  
KEUNTUNGAN CABAI MERAH  
PADA KLASTER CABAI DI KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Rachmat Kautshar Putra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1114131091

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

**Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**  
NIP 19610826 198702 1 001

**Ir. Eka Kasymir, M.Si.**  
NIP 19630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan / Program Studi

**Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

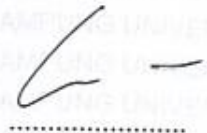
Ketua

: **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.** .....



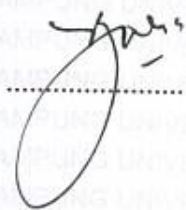
Sekretaris

: **Ir. Eka Kasymir, M.Si.** .....

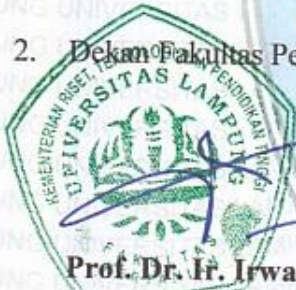


Penguji

Bukan Pembimbing: **Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.Si.** .....

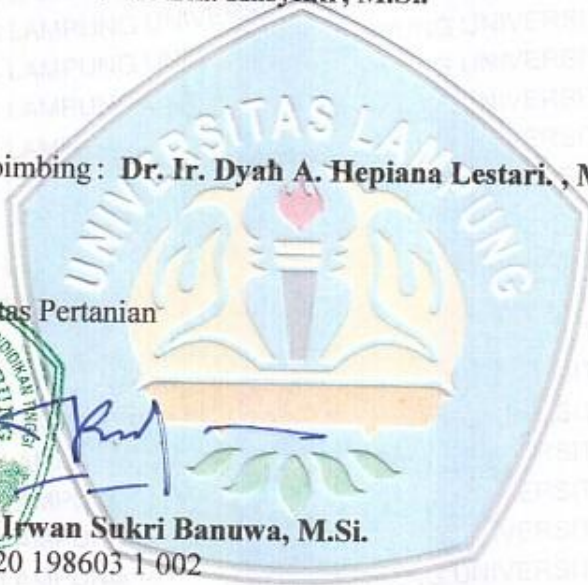


2. Dekan Fakultas Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

NIP. 19611020 198603 1 002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 November 2016**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandarlampung tanggal 26 Mei 1993 dari pasangan Bapak Kaswadi, S.E dan Ibu Siti Turahmi. Penulis adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SDN 2 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2005, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP N 2 Bandar Lampung pada tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2011. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2011 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) jalur tertulis.

Selama mengikuti pendidikan, penulis pernah melaksanakan Praktik Umum (PU) di Lembang Jawa Barat, serta penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Aji Mesir Kecamatan Gedong Aji Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga pernah menjadi tenaga survey alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pesawaran bekerja sama dengan perusahaan dan dinas setempat.

Penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) sebagai anggota bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat periode 2012/2013, pernah menjabat sebagai Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Pertanian periode 2013/2014 dan Ketua Bidang Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung Komisariat Pertanian Unila periode 2015/2016. Penulis melakukan penelitian pada tahun 2015 pada Klaster Cabai Bank Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan.

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, segala puji kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Muhammad Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan dalam setiap kehidupan.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Keuntungan dan Harapan Keuntungan Cabai Merah Pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan**”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun, karena itu dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. dan Ir. Eka Kasymir, M.Si., selaku pembimbing pertama dan ke dua atas ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Penguji Skripsi atas masukan, arahan, saran, dan kritik yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., selaku Pembimbing Akademik atas arahan dan nasihatnya.



4. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Kaswadi, S.E. dan Ibunda Siti Turahmi yang telah memberikan kasih sayang dan do'a tak henti-hentinya, serta kepada kakak dan adikku Baitha Santika dan M. Yusuf Palupi atas do'a dan semangat yang diberikan.
5. Dr.Ir. Fembriarty Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas motivasi dan ilmu yang telah diberikan.
6. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Bang Ade dan Bang Hendrik selaku pengurus program Klaster Cabai Bank Indonesia atas informasi dan bantuan selama penelitian.
8. Karyawan-karyawan di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Ayi, Mba Fitri, Mas Bukhari, Mas Kardi dan Mas Boim atas semua bantuan yang telah diberikan.
9. Sonya Liza Anggraini, S.P. yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasinya selama ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan Gustam, Pei, Didit, Bobi, Deni, Jafar, Ade, Azmi, Wiji, Ikhwan, Sandi, Sani, Yuda, Fadel, Graha, Yaqub, Gani, Gadung, Yanuar, Radot, Novita, Pumay, Aan, Bram, Doli, Arif, Rian, Adi, Nyoto, Habibi, Fadlan, dan Aldino yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, doa, dan kebersamaan kita selama ini.
11. Teman-teman Agribisnis 2011, Ica, Vani, Nani, Desta, Tiar, Nadia, Rini, Awi, Dita, Emak, Evi, Yeni, Niken, Tunjung, Ester, Ratu, Haliana, Intan,

Endah, Baysuc dan seluruh teman lainnya, terima kasih atas bantuan, semangat, dan kebersamaannya selama ini.

12. Kanda yunda keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung Komisariat Pertanian atas ilmu, motivasi, dan semangat yang telah diberikan selama ini, dengan Ridho Allah Yakin Usaha Sampai.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhirnya, penulis memohon maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun dengan Ridho Allah Yakin Usaha Sampai.

Bandarlampung, 04 Desember 2016  
Penulis,

*Rachmat Kautshar Putra*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	iii
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	vi
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	10
C. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	11
A. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Agribisnis Cabai .....	11
2. Tinjauan Agronomis Cabai .....	15
3. Teori Usahatani .....	16
4. Teori Keputusan Bayesian .....	20
5. Klaster Cabai Bank Indonesia .....	23
B. Kajian Peneliian Terdahulu .....	26
C. Kerangka Pemikiran .....	31
<b>III. METODELOGI PENELITIAN .....</b>	34
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional .....	34
B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian .....	38
C. Metode Dasar Penelitian .....	39
D. Jenis Data dan Sumber Data .....	39
E. Metode Analisis Data .....	40
1. Analisis Keuntungan Usahatani Cabai Merah .....	40
2. Analisis Pengambilan Keputusan Moderen .....	41
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	44
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan .....	44
1. Letak Geografis .....	44
2. Keadaan Demografi .....	45
3. Topografi dan Iklim .....	46
B. Klaster Cabai Bank Indonesia .....	46
1. Latar Belakang Klaster Cabai .....	46
2. Lokasi Klaster .....	48
3. Sarana dan Prasarana .....	49
4. Konsep Pengembangan Kelembagaan Klaster	

Pertanian Cabai .....	50
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Karakteristik Umum Responden .....	52
1. Umur Petani Responden .....	52
2. Pendidikan Petani Responden .....	53
3. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	54
4. Pengalaman Berusahatani Cabai Merah .....	55
5. Pekerjaan Sampingan .....	56
6. Luas Lahan dan Status Penguasaan Lahan .....	57
B. Keadaan Klaster Cabai dan Kegiatan Klaster .....	58
1. Latar Belakang .....	58
2. Pelaksanaan Program .....	60
C. Keragaan Usahatani .....	64
1. Pola Tanam di Klaster Cabai .....	64
2. Budidaya Cabai Merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	66
D. Penggunaan Sarana Produksi Pertanian .....	68
1. Penggunaan Benih .....	68
2. Penggunaan Pupuk .....	69
3. Penggunaan Obat-obatan (Pestisida) .....	71
4. Penggunaan Peralatan .....	72
5. Penggunaan Tenaga Kerja .....	73
E. Produksi dan Penerimaan .....	77
F. Analisis Keuntungan Usahatani Cabai Merah .....	81
G. Analisis Harapan Keuntungan .....	87
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai di Indonesia berdasarkan Provinsi pada tahun 2012-2013 ....	4
2. Luas areal dan produksi tanaman cabai menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013 ...	7
3. Prior Probabilitas untuk harga produk .....	21
4. Fungsi keuntungan untuk cabai merah .....	22
5. Kajian penelitian terdahulu .....	27
6. Prior probabilitas untuk harga produk .....	41
7. Fungsi Keuntungan .....	42
8. Harapan keuntungan berdasarkan fungsi keuntungan untuk kasus cabai merah .....	43
9. Sebaran penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan usia dan jenis kelamin tahun 2013 .....	45
10. Klasifikasi umur petani responden di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	52
11. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman tingkat pendidikan di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	53
12. Sebaran petani responden menurut jumlah tanggungan keluarga di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan ...	55
13. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusaha cabai merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	56
14. Jumlah petani responden yang memiliki pekerjaan sampingan di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan	57
15. Sebaran petani responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki dan status lahan petani responden di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	58
16. Jenis benih cabai merah yang digunakan oleh petani Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan .....	69
17. Rata-rata penggunaan pupuk dalam satu kali musim tanam per hektar oleh petani responden tahun 2015 (dalam kg) .....	70
18. Rata-rata jumlah dan biaya penyusutan peralatan usahatani cabai merah dalam satu kali musim tanam tahun 2015 .....	72

19. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam usahatani cabai merah pada pola tanam I di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	74
20. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam usahatani cabai merah pada pola tanam II di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	76
21. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usahatani cabai merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015 .....	80
22. Rata-rata penerimaan, biaya dan keuntungan usahatani cabai merah pada pola tanam I di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015 .....	83
23. Rata-rata penerimaan, biaya dan keuntungan usahatani cabai merah pada pola tanam II di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015 .....	84
24. Fungsi keuntungan usahatani cabai merah pada pola tanam I di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan ....	88
25. Fungsi keuntungan usahatani cabai merah pada pola tanam II di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan ...	90
26. Identitas responden petani cabai pola tanam I di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	99
27. Identitas responden petani cabai pola tanam II di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	100
28. Biaya penguasaan lahan petani pola tanam I pada usahatani cabai di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	101
29. Biaya penguasaan lahan petani pola tanam II pada usahatani cabai di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	102
30. Biaya produksi pada usahatani cabai pola tanam I di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	103
31. Biaya produksi pada usahatani cabai pola tanam II di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	108
32. Penyusutan alat pertanian pada usahatani cabai pola tanam I di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	113
33. Penyusutan alat pertanian pada usahatani cabai pola tanam II di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	117
34. Biaya lain pada usahatani cabai pola tanam I di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	121
35. Biaya lain pada usahatani cabai pola tanam II di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	122
36. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai pola tanam I di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan ....	123

37. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai pola tanam II di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan ...	142
38. Total biaya usahatani cabai pola tanam I di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	161
39. Total biaya usahatani cabai pola tanam II di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	162
40. Penerimaan usahatani cabai di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	163
41. Penerimaan usahatani cabai di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	166
42. Pendapatan usahatani cabai pola tanam I di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	169
43. Pendapatan usahatani cabai pola tanam II di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	170
44. R/C usahatani cabai pola tanam I di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	171
45. R/C usahatani cabai pola tanam II di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	172
46. Harapan keuntungan usahatani cabai pola tanam I .....	173
47. Harapan keuntungan usahatani cabai pola tanam II .....	174

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan harga cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2014) .....	8
2. Kerangka pemikiran keuntungan dan harapan keuntungan usahatani cabai di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	33
3. Lokasi Pilot Project Klaster Nasional Cabai Provinsi Lampung .....	49
4. Konsep alur hubungan dan koordinasi target group, lembaga lokal (gapoktan-koperasi), pelaksana program dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung .....	51
5. Pola tanam pertama cabai merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	64
6. Pola tanam kedua cabai merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan .....	65
7. Jumlah produksi cabai merah pada pola tanam I .....	78
8. Grafik harga cabai merah pada pola tanam I .....	78
9. Jumlah produksi cabai merah pada pola tanam II .....	79
10. Grafik harga cabai merah pada pola tanam II .....	79
11. Kalender tanam harapan keuntungan skenario C usahatani cabai merah pada pola tanam I .....	89
12. Kalender tanam harapan keuntungan skenario B usahatani cabai merah pada pola tanam II .....	91



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian negara Indonesia. Hal ini dilihat dari besarnya jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014) bahwa pada tahun 2014 dari 114,628 juta penduduk Indonesia yang bekerja, sekitar 38,97 juta penduduk (38,97%) bekerja di sektor pertanian, dan sekitar 15,25 juta penduduk (15,25%) bekerja di sektor industri, sekitar 24,82 juta penduduk (24,82%) bekerja di sektor perdagangan, sekitar 18,42 juta penduduk (18,42%) bekerja di sektor jasa, dan sisanya sekitar 17,03 juta jiwa (17,03%) bekerja di sektor lain.

Sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan pembangunan ekonomi jangka panjang. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok pangan, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja, serta memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi.

Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional (Antara, 2014).

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peluang cukup baik dan produksi yang cukup besar adalah hortikultura. Pengembangan pertanian dalam subsektor hortikultura sesuai dengan tujuan pembangunan pertanian di Indonesia, yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan atau Hortikultura Provinsi Lampung, 2014).

Perkembangan komoditas hortikultura terutama sayur-sayuran cukup potensial dan prospektif. Komoditas sayur-sayuran merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki kontribusi untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki lahan yang mendukung dalam pengembangan usaha komoditas sayur-sayuran. Peningkatan produksi hasil pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Salah satu komoditas hortikultura yang mendapat perhatian dan memiliki potensi untuk dikembangkan adalah cabai merah (*Capsicum annum*).

Cabai merah adalah komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Cabai merah umumnya digunakan sebagai bumbu masakan, obat-

obatan, kosmetik, zat pewarna dan juga bahan industri. Tanaman cabai merah merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan di daerah tropis.

Masyarakat Indonesia khususnya Pulau Sumatera memiliki kebiasaan dan kesukaan mengonsumsi makanan yang pedas dan olahan berbahan baku cabai merah. Semakin tingginya permintaan akan komoditas cabai dari waktu ke waktu membuat komoditas ini menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia, sehingga dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non migas dalam bentuk segar ataupun olahan kering.

Budidaya cabai merah mulai bisa dipanen setelah berumur 75-85 hari setelah tanam. Proses pemanenan dilakukan dalam beberapa kali, tergantung dengan jenis varietas, teknik budidaya dan kondisi lahan. Produktivitas budidaya cabai merah biasanya mencapai 10-14 ton per hektar, tergantung dari varietas dan teknik budidayanya. Pada budidaya yang optimal, potensinya bisa mencapai hingga 20 ton per hektar.

Ditinjau dari segi cuaca dan wilayah, Indonesia merupakan wilayah yang memungkinkan untuk mengembangkan usahatani cabai. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai di Indonesia pada tahun 2012 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai di Indonesia berdasarkan Provinsi pada tahun 2012-2013.

No	Provinsi	2012			2013		
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Aceh	4.949	51.411	10,39	4.499	42.427	9,43
2	Sumatera Utara	17.651	197.409	11,18	17.164	161.933	9,43
3	Sumatera Barat	6.680	57.671	8,63	7.453	60.981	8,18
4	Riau	2.093	9.954	4,76	1.848	9.089	4,92
5	Jambi	1.859	10.523	5,66	3.477	39.055	11,23
6	Sumatera Selatan	5.336	18.058	3,38	6.011	15.109	2,51
7	Bengkulu	5.065	30.338	5,99	5.791	40.001	6,91
8	<b>Lampung</b>	<b>5.640</b>	<b>42.437</b>	<b>7,52</b>	<b>5.500</b>	<b>35.233</b>	<b>6,41</b>
9	Jawa Barat	16.043	201.384	12,55	17.903	250.914	14,02
10	Jawa Tengah	22.706	130.127	5,73	22.862	145.037	6,34
11	D.I Yogyakarta	2.683	16.457	6,13	2.818	17.134	6,08
12	Jawa Timur	14.074	99.670	7,08	13.457	101.691	7,56
13	Kalimantan Timur	1.327	5.361	4,04	1.339	6.471	4,83
14	Sulawesi Selatan	3.915	22.580	5,77	3.625	27.059	7,46

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura, 2014.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut diketahui bahwa sentra produksi cabai merah di Indonesia berada di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah produksi pada tahun 2012 sebesar 130.127 ton dan meningkat pada tahun 2013 menjadi sebesar 145.037 ton. Provinsi Lampung termasuk sentra tanaman cabai ketiga di Pulau Sumatera di bawah Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat dengan total produksi sebanyak 42.437 ton pada tahun 2012 dan 35.233 ton pada tahun 2013.

Provinsi Lampung memiliki prospek dalam pengembangan cabai merah di Indonesia karena setiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung menghasilkan cabai merah. Sentra produksi cabai merah di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Pesawaran, Lampung Barat, Lampung Tengah, dan Lampung Selatan (Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2013).

Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan masyarakat akan konsumsi cabai merah belum dapat di gantikan dengan tanaman sejenis lainnya. Penurunan produksi dan permintaan cabai merah yang selalu tinggi menyebabkan harga cabai merah terus meningkat sehingga hal tersebut berdampak terhadap laju inflasi.

Sumber utama tekanan inflasi Indonesia banyak dipengaruhi *supply side* (sisi penawaran) yang disebabkan gangguan produksi, distribusi maupun kebijakan pemerintah. Terutama terkait komoditas bahan pangan dan hortikultura. Saat ini komoditas bahan pangan dan hortikultura merupakan penyumbang utama inflasi di Indonesia. Beberapa komoditas yang dimaksud antara lain beras, daging, bawang merah, cabai merah, dan bawang putih. Kondisi *demand* dan *supply* yang tidak seimbang akan menyebabkan gangguan terhadap beberapa komoditas tersebut yang berdampak pula pada laju inflasi. Kecukupan ketersediaan komoditas hortikultura terutama cabai merah dipercaya mampu menjaga sisi *supply* sehingga mampu meredam gejolak harga sekaligus membantu mengendalikan laju inflasi (Bank Indonesia, 2011).

Bank Indonesia (BI) Bandar Lampung selaku BUMN bekerjasama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung serta Kabupaten Lampung Selatan memberikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap bidang pertanian dengan membentuk berbagai klaster salah satunya adalah klaster cabai yang dibentuk di Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan Kabupaten Lampung Selatan sebagai *pilot project* pengembangan

klaster nasional cabai disebabkan wilayah tersebut merupakan salah satu sentra cabai yang mempunyai *share* yang cukup besar dalam produksi cabai di wilayah Lampung. Selain itu pengembangan klaster nasional cabai di Kabupaten Lampung Selatan dilakukan untuk mendukung program pemerintah daerah dalam mewujudkan Lampung Selatan sebagai sentra budidaya cabai sehingga diharapkan dapat berkontribusi lebih banyak lagi dalam pemenuhan *supply* cabai di Provinsi Lampung. Upaya tersebut perlu dilakukan karena adanya fenomena kenaikan harga (inflasi) di wilayah Lampung yang disebabkan oleh *fluktuasi* harga cabai di pasar akibat terganggunya distribusi dan kenaikan harga cabai pada musim-musim tertentu misalnya pada hari besar keagamaan (Idul Fitri dan Idul Adha) maupun pada saat musim tanam cabai.

Tujuan dari dibentuknya klaster cabai oleh BI sendiri dikarenakan harga cabai yang fluktuatif dan kurangnya minat petani dalam berusahatani cabai. Upaya dalam meningkatkan produksi, petani sebagai produsen cabai merah harus dapat mengantisipasi melonjaknya permintaan agar semua kebutuhan pengguna dapat dipenuhi.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan yang ditujukan untuk merangsang dan mendorong perkembangan tanaman cabai di Provinsi Lampung khususnya di Kabupaten Lampung Selatan. Luas areal, produksi dan produktivitas tanaman cabai di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi tanaman cabai menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Natar	38	211,3	5,56
2	Jati Agung	4	24,7	6,17
3	Tanjung Bintang	2	14,8	7,4
4	Tanjung Sari	1	7,8	7,8
5	Katibung	35	295,5	8,44
6	Merbau Mataram	10	161,3	16,13
7	Way Sulan	30	239,1	7,97
<b>8</b>	<b>Sidomulyo</b>	<b>6</b>	<b>30,2</b>	<b>5,03</b>
<b>9</b>	<b>Candipuro</b>	<b>27</b>	<b>300,3</b>	<b>11,12</b>
10	Way Panji	4	16,0	4,0
<b>11</b>	<b>Kalianda</b>	<b>46</b>	<b>561,3</b>	<b>12,20</b>
12	Rajabasa	8	85,5	10,68
<b>13</b>	<b>Palas</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
14	Sragi	12	105,6	8,8
<b>15</b>	<b>Penengahan</b>	<b>36</b>	<b>382,8</b>	<b>10,63</b>
<b>16</b>	<b>Ketapang</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>17</b>	<b>Bakauheni</b>	<b>13</b>	<b>51,0</b>	<b>3,923</b>

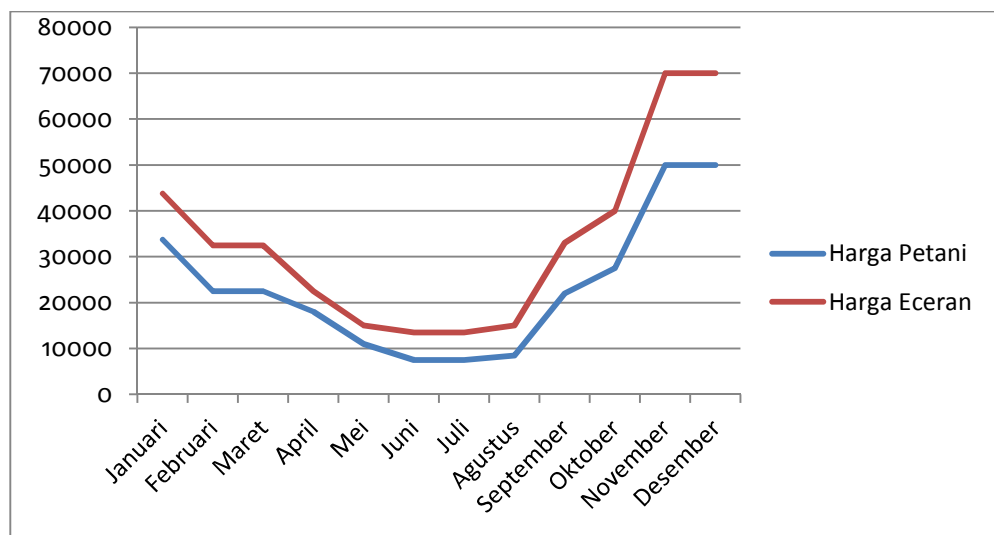
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2013

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa kecamatan yang tergabung dalam Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Sidomulyo, Candipuro, Kalianda, Palas, Penengahan, Ketapang, dan Bakauheni.

Kabupaten Lampung Selatan saat ini belum menjadi sentra utama produsen cabai di Provinsi Lampung, akan tetapi Lampung Selatan memiliki prospek yang cukup baik untuk mengembangkan usahatani cabai. Salah satu indikator bagi petani dalam meningkatkan produksinya adalah harga. Jika harga cabai merah rendah, maka petani akan mengalami kerugian sehingga untuk memproduksi pada periode selanjutnya kurang berminat. Hal ini berarti tingkat harga cabai merah merupakan faktor yang sangat menentukan pengembangan usahatani cabai merah.

Jenis benih yang paling banyak digunakan petani Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan adalah TM99, TM88, dan CTH01. Pemilihan jenis benih tersebut dilihat dari kondisi lahan di masing-masing daerah dan juga anjuran dari pendamping Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan.

Perkembangan harga cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2014 mengalami fluktuasi setiap bulannya. Pada tahun 2014 harga cabai tertinggi ditingkat petani sebesar Rp50.000,00 dan di tingkat pengecer sebesar Rp70.000,00 yang terjadi pada bulan November-Desember, sedangkan harga cabai terendah pada tahun 2014 terjadi pada bulan Juni-Juli. Perbedaan tingkat harga disetiap bulan disebabkan oleh sisi permintaan dan sisi penawaran. Pada bulan Maret- Agustus harga cabai semakin menurun diakibatkan banyaknya produksi cabai merah baik di Lampung Selatan maupun di Provinsi Lampung. Perkembangan harga cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan harga cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2014).



Fluktuasi harga cabai disebabkan oleh beberapa faktor seperti jumlah pasokan yang banyak pada panen raya, faktor eksternal cuaca, organisme pengganggu tanaman (OPT) dan iklim sehingga menurunkan minat petani berusahatani cabai. Harga cabai yang rendah akan berakibat menurunnya penerimaan petani yang berimbas pada keuntungan yang didapat petani cabai merah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perlunya dilakukan analisis mengenai usahatani cabai merah yang dilakukan petani di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan atau tidak. Selain itu perlu diketahui skenario penjualan cabai merah yang tertinggi untuk meningkatkan harapan keuntungan dari usahatani cabai merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan dilihat dari produksi cabai merah per musim panen dalam satu usahatani.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah usahatani cabai merah pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan ?
2. Bagaimanakah skenario penjualan hasil usahatani cabai merah berdasarkan nilai harapan keuntungan tertinggi Pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui keuntungan usahatani cabai merah pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui skenario penjualan hasil usahatani cabai merah dengan harapan keuntungan tertinggi pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Petani cabai, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan usahatani cabai merah.
2. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai bahan informasi dalam merumuskan kebijaksanaan terkait dengan masalah peningkatan produksi usahatani cabai.
3. Peneliti, mahasiswa dan instansi lain sebagai bahan pembanding atau referensi untuk penelitian sejenis.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Agribisnis Cabai**

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktifitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input) sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani serta agroindustri, yang saling terkait satu sama lain (Griffin dan Ebert, 1996). Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu:

##### **a. Subsistem Input**

Subsistem agribisnis hulu adalah subsistem yang mencakup semua kegiatan untuk memproduksi dan menyalurkan input-input pertanian dalam arti luas (Purnomo, 2009). Meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi. Betapa pentingnya subsistem ini mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan

sukses agribisnis. Industri yang menyediakan sarana produksi pertanian disebut juga sebagai agroindustri hulu (*upstream*).

**b. Subsistem Usahatani**

kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer. Termasuk ke dalam subsistem usahatani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan.

Menurut Nawangsih (2003), kegiatan budidaya tanaman cabai terdiri dari:

a. Pengolahan tanah.

Tanah untuk tanaman cabai harus digemburkan, sehingga memenuhi persyaratan tumbuh cabai, pengolahan tanah secara umum meliputi penggemburan tanah, pemberian pupuk dasar dan pencangkulan ulang.

b. Persiapan tanam.

Persiapan sebelum penanaman diantaranya pembuatan bedengan untuk pembenihan, penyeleksian benih, penyemaian benih serta perawatan benih.

c. Penentuan jarak tanam.

Jarak tanam yang umum digunakan petani adalah 50 – 60 cm untuk jarak antar lubang dan 60 – 70 cm untuk jarak antar barisan.

d. Penanaman bibit.

Bibit yang siap ditanam merupakan bibit yang sudah berumur 21 – 25 hari setelah penyemaian benih dan waktu penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari.

e. Pemupukan tanaman.

Seminggu setelah dilakukan penanaman, dapat dilakukan pemupukan awal. Jenis takaran pupuk yang digunakan tergantung daerah setempat, karena masing-masing daerah memerlukan jenis dan takaran pupuk yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tingkat kesuburan tanah, struktur dan jenis tanah, keadaan alam, serta ketinggian tempat.

f. Pemanenan.

Tanaman yang dapat dipanen pertama kali pada usia 70 – 75 hari tergantung dari varietas yang ditanam. Untuk selanjutnya tanaman dapat dipanen secara terus menerus dengan selang waktu pemanenan 3 - 4 hari sekali. Namun yang umumnya dilakukan petani adalah seminggu sekali.

**c. Subsistem Panen dan Pasca Panen**

Subsistem panen merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pembudidayaan, Tanaman yang dapat dipanen pertama kali pada usia 70 – 75 hari tergantung dari varietas yang ditanam. Untuk selanjutnya tanaman dapat dipanen secara terus menerus dengan selang waktu pemanenan 3 - 4 hari sekali. Namun yang umumnya dilakukan petani adalah seminggu sekali. Subsistem Pasca Panen

adalah perlakuan terhadap barang produksi setelah pemanenan seperti disimpan didalam gudang ataupun tempat penyimpanan sebelum dilakukan kegiatan pengolahan ataupun pemasaran terhadap produk pertanian tersebut.

**d. Subsistem Pengolahan**

berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman, industri pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami), industri jasa boga, industri farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya. Lingkup kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah *value added* (nilai tambah) dari produksi primer tersebut. Dengan demikian proses pengupasan, pembersihan, pengekstraksian, penggilingan, pembekuan, pengeringan, dan peningkatan mutu.

**e. Subsistem Pemasaran**

Sub sistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor.

Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan *market intelligence* pada pasar domestik dan pasar luar negeri.

**f. Subsistem Lembaga Penunjang**

seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata-ruang, serta kebijakan lainnya).

**2. Tinjauan Agronomis Cabai**

Tanaman cabai merah (*Capsicum sp*) untuk pertama kali ditemukan oleh petualang dunia bernama Christophorus Columbus dihabitatnya di Amerika tropis. Saat itu ekspedisi yang dipimpinnya mendarat di sebuah daerah berhawa panas yang semula dikiranya sebagai salah satu daerah dari Benua Asia. Cabai yang ditemukan Columbus, memang merupakan tanaman asli Amerika Selatan dari sinilah tanaman ini menyebar ke Amerika tengah menuju Amerika Serikat bagian selatan. Konon sejak tahun 7000 SM, buah cabai sudah dimanfaatkan oleh suku Indian untuk keperluan masak-memasak (bumbu). Menginjak pada 5200-3400 SM barulah mereka mulai membudidayakannya dan disebarluaskan ke berbagai daerah lain di benua Amerika (Setiadi, 1999).

Komoditas cabai merah saat ini merupakan salah satu komoditas andalan petani sayuran di Indonesia karena dapat ditanam pada berbagai lahan, tidak mengenal musim tanam, dapat dijual dalam bentuk segar maupun olahan, serta mempunyai nilai sosial ekonomi yang tinggi. Tanaman cabai banyak mengandung vitamin A dan vitamin C serta mengandung minyak atsiri capsaicin, yang menyebabkan rasa pedas dan memberikan kehangatan [anas bila digunakan untuk rempah-rempah (bumbu dapur)].

Cabai dapat ditanam dengan mudah sehingga bisa dipakai untuk kebutuhan sehari-hari tanpa harus membelinya di pasar. Tanaman cabai cocok ditanam pada tanah yang kaya humus, gembur dan sarang, serta tidak tergenang air. Keasaman pH tanah yang ideal sekitar 5-6. Waktu tanam yang baik untuk lahan kering adalah pada akhir musim hujan (Maret-April). Untuk memperoleh harga cabai yang tinggi, bisa juga dilakukan pada bulan Oktober-Desember, walaupun ada resiko kegagalan. Tanaman cabai diperbanyak melalui biji yang ditanam dari tanaman yang sehat serta bebas dari hama dan penyakit. Buah cabai yang telah diseleksi untuk bibit dijemur hingga kering. Kalau panasnya cukup dalam lima hari telah kering kemudian baru diambil bijinya. Untuk areal satu hektar dibutuhkan sekitar 2-3 kg buah cabai (300-500 biji) (Sugiarti, 2003).

### **3. Teori Usahatani**

Soekartawi (2002), mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang



tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh pendapatan setinggi-tingginya.

Ilmu usaha tani merupakan proses menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang maksimal (Suratiyah, 2006).

Di dalam proses produksi usahatani untuk menghasilkan suatu produk dapat dipengaruhi oleh satu atau beberapa faktor. Adapun faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti modal, tanah, tenaga kerja, bibit, dan pupuk. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi biaya dan pendapatan petani.

Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, perikanan atau peternakan (Prawirokusumo, 1990).

Usahatani dalam bidang pertanian dinilai berhasil dilihat dari besarnya pendapatan usahatani yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan hasil yang diterima dari penjualan produk usahatannya, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Contoh biaya tetap diantaranya sewa lahan, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh biaya variabel ini adalah biaya untuk sarana produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Dengan demikian, total biaya dalam usahatani merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Secara matematis dapat dituliskan :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC : *Total Cost* (total biaya)

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC : *Variable Cost* (biaya variabel)

Ada dua pengertian mengenai pendapatan usahatani menurut Hernanto (1993). Pertama, pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatannya selama satu tahun yang dapat

diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah, berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Ke dua, pendapatan bersih yaitu sebagian dari pendapatan kotor yang telah dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi cabai yang dihasilkan dengan harga jual cabai. Secara matematis dapat dituliskan :

$$TR = Y_i \cdot P_{y_i}$$

Dimana :

TR : *Total Revenue* (total penerimaan)

$Y_i$  : Jumlah Produksi

$P_{y_i}$  : Harga per satuan produksi

Dalam setiap kegiatan usahatani, hal yang ingin dicapai oleh petani terutama petani cabai merah adalah memaksimalkan keuntungan usahatannya. Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan usahatani. Secara matematis menghitung keuntungan digunakan persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$f = YP_y - \sum_{i=1}^n X_i P_x - BTT \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

$f$	= Keuntungan
$Y$	= Jumlah produksi yang dari usahatani $i$ ( $i = 1,2,3,\dots,n$ )
$P_y$	= Harga per satuan produksi
$X_i$	= Faktor produksi
$P_{x_i}$	= Harga per satuan faktor produksi
BTT	= Biaya tetap total

Usahatani dapat diketahui menguntungkan atau tidak secara ekonomi melalui analisis *Return Cost Ratio* (R/C rasio). R/C merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Jika R/C Ratio  $> 1$ , maka usahatani yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio  $< 1$ , maka usahatani tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan, sedangkan bila R/C Ratio  $= 1$ , maka usahatani ini tidak rugi dan juga tidak untung (Mubyarto, 1995).

#### 4. Teori Keputusan Bayesian

Teorema Bayesian dikemukakan oleh seorang pendeta Inggris pada tahun 1763 yang bernama Thomas Bayes. Teorema Bayes ini kemudian disempurnakan oleh Laplace. Teorema Bayes digunakan untuk menghitung probabilitas terjadinya suatu peristiwa berdasarkan pengaruh yang didapat dari hasil observasi.

Teorema ini menerangkan hubungan antara probabilitas terjadinya peristiwa A dengan syarat peristiwa B telah terjadi dan probabilitas terjadinya peristiwa B dengan syarat peristiwa A telah terjadi. Teorema ini didasarkan pada prinsip bahwa tambahan informasi dapat memperbaiki probabilitas (Anonim,2016).

Teori pengambilan keputusan moderen merupakan perluasan dari pengertian probabilitas. Penafsiran mula-mula mengatakan bahwa probabilitas mencerminkan suatu nilai numerik yang ditentukan oleh nilai batas (jangka panjang) dari rasio atau perbandingan frekuensi. Probabilitas subjektif didasarkan kepada derajat keyakinan akan kemungkinan kejadian di masa datang. Tidak didasarkan atas percobaan-percobaan, oleh karena hanya berdasarkan keyakinan, maka probabilitas subjektif ini bisa berbeda-beda menurut keyakinan seseorang. Probabilitas subjektif pada dasarnya memiliki unsur yang sama dengan penggunaan probabilitas objektif, yakni bahwa seseorang harus memiliki pandangan ke depan dan membuat keputusan-keputusan (Sumodiningrat dan Agung, 1993).

Teori keputusan Bayesian adalah pendekatan statistik yang fundamental dalam pengenalan pola (*pattern recogniton*). Pendekatan ini didasarkan kuantifikasi *trade-off* antara berbagai keputusan klasifikasi dengan menggunakan probabilitas dan ongkos yang ditimbulkan dalam keputusan-keputusan tersebut. Metode Bayesian juga merupakan metode yang baik di dalam mesin pembelajaran berdasarkan data training, dengan menggunakan probabilitas bersyarat sebagai dasarnya (Anonim,2016).

Untuk mengetahui langkah apa yang perlu diambil oleh petani dalam pengambilan keputusan melakukan usahatani cabai merah pada musim kemarau ataupun musim hujan dapat menggunakan teknik yang disebut

Metode Bayesian, berikut adalah langkah-langkah dalam merumuskan Teori Bayesian:

Tabel 3. Prior probabilitas untuk harga produk

State of Nature : Harga Produk Pada Waktu Tertentu		
	$\emptyset 1$ (Harga 1)	$\emptyset 2$ (Harga 2)
Prior Probability	$P(\emptyset 1)$	$P(\emptyset 2)$

Harga cabai pada waktu tertentu ditunjukkan oleh notasi “ $\emptyset$ ”, probabilitas  $\emptyset 1$  yang terjadi atau  $P(\emptyset 1)$  dan probabilitas  $\emptyset 2$  yang terjadi atau  $P(\emptyset 2)$ . Jumlah kedua probabilitas itu adalah satu.

Tahapan selanjutnya adalah menentukan kemungkinan petani menjual cabai merah menyebabkan kerugian ataupun mendatangkan keuntungan, yang dapat disusun seperti Tabel 4 yang disebut fungsi keuntungan (*profit function*).

Tabel 4. Fungsi keuntungan,  $R_p(a_i, \emptyset_j)$  untuk cabai merah

State of Nature : Harga Produk Pada Waktu Tertentu		
Kemungkinan Tindakan (Skenario)	$\emptyset_j$	$\emptyset_j$
a1		
a2		
a3		
a <sub>i</sub> ..... (i)		

Analisis yang digunakan identik dengan analisis situasi risiko, pada probabilitas objektif digantikan dengan probabilitas subjektif. Jadi

perhitungan harapan keuntungan (*expected profit*) dari alternatif tindakan di atas, adalah:

$$E(\text{keuntungan } a_i) = P(\theta_j) \cdot Rp(a_i, \theta_j) + P(\theta_k) \cdot Rp(a_i, \theta_k) \dots (i, j)$$

Aspek yang menarik dari teori beynesian adalah karena memberikan kemungkinan kepada petani untuk memasukan suatu informasi baru kedalam probabilitas subjektifnya. Langkah berikutnya adalah melihat harapan keuntungan (*expected profits*). Hasilnya dengan menggunakan probabilitas subyektif dari berbagai macam tindakan skenario diperoleh keuntungan yang tinggi dengan memperhitungkan aspek-aspek lainnya. Teori pengambilan keputusan moderen misalnya, menjelaskan bagaimana seseorang dapat membuat keputusan-keputusan yang berbeda bila dihadapkan dengan situasi yang sama (Sumodiningrat dan Agung, 1993).

## 5. Klaster Cabai Bank Indonesia

Sebagai otoritas moneter dalam rangka mendorong pemberdayaan sektor riil dan UMKM, Bank Indonesia melakukan pengembangan UMKM dengan pendekatan klaster pada komoditas yang memberikan kontribusi yang besar pada peningkatan laju inflasi daerah sehingga sumbangannya pada angka inflasi dapat ditekan dengan salah satu komoditas adalah cabai. Di beberapa daerah, produktivitas cabai rendah karena biaya produksi yang tinggi dan tidak adanya kepastian harga cabai dan pembayaran dari pasar tradisional.

**a. Tujuan Klaster Cabai**

Adapun tujuan pengembangan kelembagaan dalam rangka mewujudkan klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan, antara lain:

- Memperkuat soliditas kelompok sehingga dapat meningkatkan kepercayaan (*trust*) antar aktor pembentuk klaster yang mengarah pada rasa saling memiliki diantara kelompok.
- Memperkuat aspek manajerial dan *good governance* dalam pengelolaan unit usaha Koperasi Agro Siger Mandiri.
- Memfasilitasi pemasaran hasil panen kelompok tani klaster melalui koperasi dalam rangka pengembangan unit usaha koperasi.
- Memfasilitasi pengembalian pembiayaan demplot *screen house* kepada Koperasi Agro Siger Mandiri.
- Mengembangkan produk turunan bernilai tambah dengan standar mutu yang dapat diterima oleh pasar formal.

**b. Ruang Lingkup Kegiatan**

Ruang lingkup kegiatan pengembangan kelembagaan dalam rangka mewujudkan klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan, antara lain:

- a. Melakukan koordinasi dengan stakeholders dalam rangka pengembangan klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Penyediaan informasi kinerja kelompok dalam klaster usaha tani cabai di wilayah klaster binaan.



- c. Melakukan workshop, pelatihan dan pendampingan dalam rangka penguatan kelembagaan untuk membentuk kelompok tani cabai yang solid dan mandiri.
- d. Menyediakan tenaga administrasi dan melaksanakan magang bagi pengurus dan atau tenaga administrasi dan keuangan dalam rangka penguatan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) sehingga dapat mengembangkan unit usahanya secara profesional.
- e. Mengembangkan jejaring pemasaran dari subsistem hulu sampai hilir dalam rangka memperkuat jalur distribusi dan pemasaran hasil panen cabai sekaligus produk turunannya.
- f. Menyusun laporan kegiatan secara komprehensif.

**c. Ruang Lingkup Klaster Cabai**

Ruang lingkup klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan, meliputi Kecamatan Kalianda, Sidomulyo, Candipuro, Bakauheni, Penengahan, Ketapang, dan Palas yang merupakan beberapa wilayah yang menjadi *pilot project* Bank Indonesia dalam pengembangan klaster cabai nasional.

**d. Konsep Pengembangan Kelembagaan Klaster Pertanian Cabai**

Program pengembangan klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, integral dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pengembangan masyarakat (*community development*). Penguatan kapasitas merupakan suatu proses peningkatan atau

perubahan perilaku individu, organisasi dan sistem masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Strategi yang digunakan dalam penguatan kapasitas adalah melalui pendampingan, sebagai proses menumbuh kembangkan kelompok-kelompok usaha produktif di masyarakat.

Selain itu, upaya pengembangan klaster cabai yang dilakukan oleh Bank Indonesia tentu saja tidak dapat dilaksanakan sendiri tetapi diperlukan sinergi dengan stakeholder lainnya yang memiliki peran atau tugas yang sama, baik pemerintah pusat dan daerah melalui dinas terkait, institusi/lembaga, perbankan, akademisi (perguruan tinggi), pihak swasta serta lembaga swadaya masyarakat yang dapat menjadi mitra kerja.

Proses pengembangan program yang dilakukan pada klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan setidaknya terdiri dari tiga aspek yaitu aspek budidaya, aspek kelembagaan, serta aspek pasar dan pemasaran.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian yang saya ambil. Kajian penelitian terdahulu sebagai bahan referensi bagi penelitian dalam menentukan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data serta sebagai bahan pembandingan dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu.

No	Pengarang (Tahun)	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Hendrawanto, Yudiono, dan Aritonang. 2009.	Analisis Keuntungan dan Daya Saing Kompetitif Usahatani Jagung Hibrida Pioner dan Bersari Beras di Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Sanggau Ledo Komplek.	analisis penerimaan, analisis biaya, analisis keuntungan dan analisis tingkat harga.	Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani pengguna varietas hibrida pioner adalah Rp6.201.051 dan rata-rata keuntungan yang diperoleh petani pengguna varietas bersari bebas adalah Rp2.543.429 dan juga jagung varietas hibrida pioner memiliki daya saing kompetitif terhadap jagung varietas bersari bebas.
2	Munawaroh , Rahayu, dan Ani. 2012.	Analisis Daya Saing Jagung di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.	analisis biaya, penerimaan, keuntungan dan daya saing dengan model regresi linier sederhana.	Usahatani jagung dengan luas lahan sebesar 0,8 ha, membutuhkan biaya usahatani jagung Rp 6.695.430,00/Ha/MT, menghasilkan penerimaan usahatani Rp9.575.239,00/Ha/MT,

			keuntungan usahatani sebesar Rp5.663.072,00/Ha/MT dan MC harga jual petani Rp 960,00 lebih kecil daripada P harga jual jagung Rp 2.036,00 di pasar kecamatan. Maka usahatani jagung memiliki daya saing.	
3	NSB, Purba. 2010.	Peranan Teorema Bayes Dalam Pengambilan Keputusan.	Metode Teorema Keputusan Bayes dalam bentuk subyektif atau pendekatan Bayesian	Dalam membuat keputusan suatu persoalan dimana persoalan tersebut berada dalam keadaan ketidakpastian, diharuskan menggunakan teorema Bayes dalam penyelesaiannya. Karena untuk mengukur ketidakpastian tersebut harus digunakan konsep nilai kemungkinan.
4	Sitanggang. 2014.	Perancangan Aplikasi Prediksi Persediaan Pupuk Anorganik	Metode Bayes, Probabilitas	1) Dapat memberikan hasil nilai prediksi persediaan untuk

		Menggunakan Metode Bayes (Studi Kasus: Toko Jeychio Petani).		dijadikan panduan menyediakan pupuk anorganik 2) Jumlah pembelian pupuk anorganik yang dibutuhkan setiap desa tidak sama dengan desa lain sehingga dengan cepat dapat memprediksi jumlah pupuk anorganik yang harus disediakan
5	Hendrawanto. 2008	Analisis Pendapatan dan Produksi Cabang Usahatani Cabai Merah	Kuantitatif	Pendapatan usahatani cabai merah Rp4.597.870,97 per 2.080 m <sup>2</sup> dan R/C ratio 2,59.
6	Kasymir. 2011	Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah ( <i>Capsicum annum</i> ) di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan	Kualitatif	Usahatani cabai merah di lokasi penelitian menguntungkan untuk diusahakan, karena memiliki pendapatan Rp35.311.703,31 per hektar dan R/C ratio 2,00.

---

7	Meliyana, Zakaria, dan Nurmayasari. 2013.	Daya Saing Lada Hitam di Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara.	Analisis Daya Saing dan Analisis Sensitivitas	Komoditas lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara memiliki daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) dengan nilai PCR dan DRCR <1, yaitu sebesar 0,76 dan 0,65. Daya saing lada hitam sangat sensitif terhadap penurunan harga lada hitam 50% dan intensifikasi usahatani (peningkatan produktivitas) lada hitam, namun tidak sensitif terhadap kenaikan harga input (pupuk urea: 33 %, TSP: 29%, dan KCl: 25 %) dan apresiasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap US\$ sebesar 5,60%.
---	---	--	---	--

---

### C. Kerangka Pemikiran

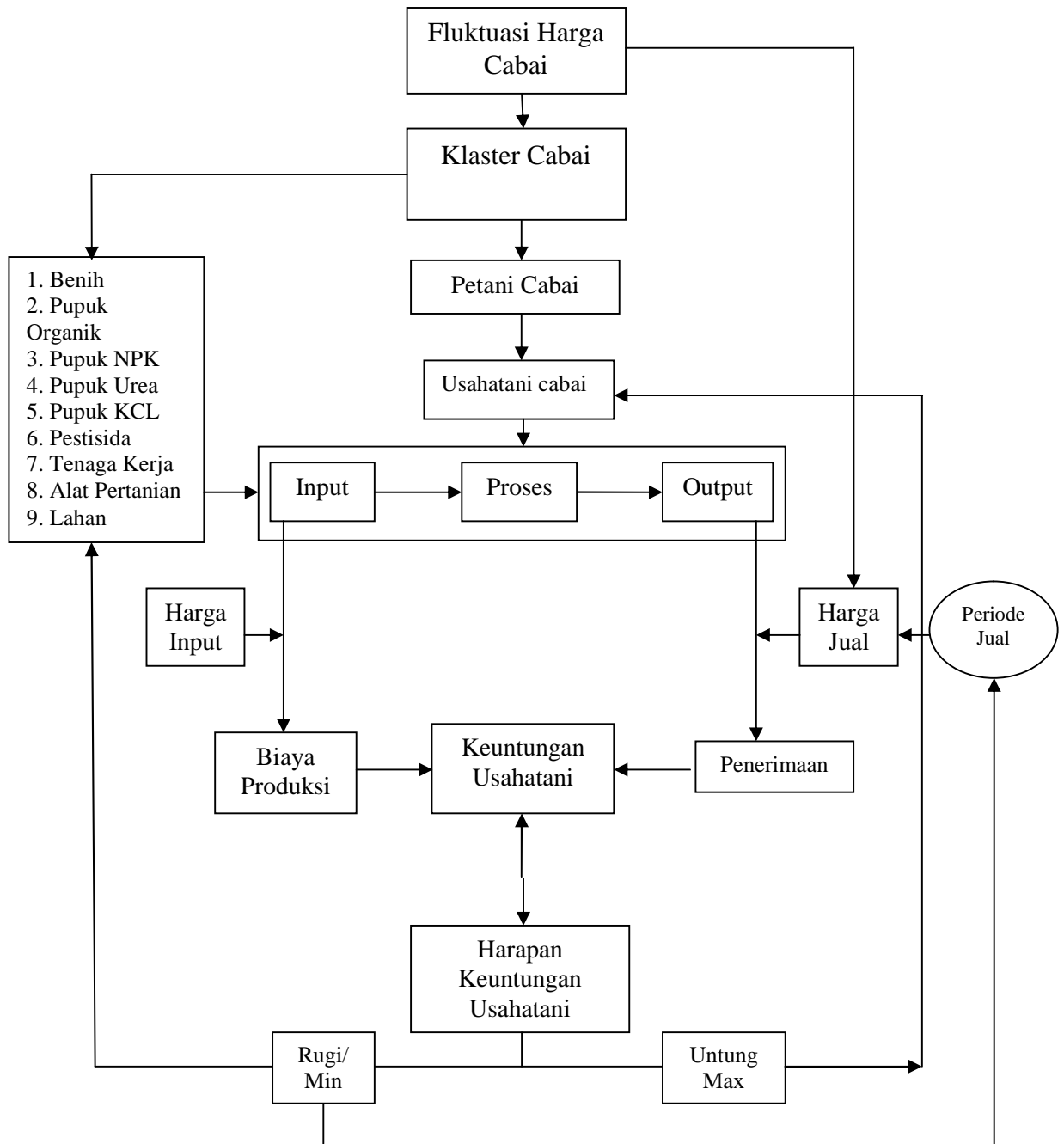
Cabai merah merupakan salah satu komoditas pertanian paling atraktif. Pada saat-saat tertentu, harganya dapat melonjak tinggi, namun pada momen lain dapat turun secara drastis. Pada momen lain dapat turun hingga tak berharga. Hal ini membuat budidaya cabai merah menjadi tantangan tersendiri bagi para petani. Disamping fluktuasi harga, budidaya cabai cukup rentan dengan kondisi cuaca dan serangan hama. Untuk meminimalkan semua resiko tersebut, biaya untuk budidaya cabai bisa dikatakan cukup tinggi.

Konsumsi cabai merah di Indonesia saat ini mengalami peningkatan dikarenakan kesukaan masyarakat terhadap makanan pedas, selain itu juga cabai merah umumnya dapat digunakan sebagai obat-obatan, kosmetik, zat pewarna dan juga bahan industri. Sebagian besar produksi cabai di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung mengalami penurunan dikarenakan faktor cuaca, serangan hama dan juga fluktuasi harga. Cabai merah sangat mempengaruhi laju inflasi di Provinsi Lampung dikarenakan penurunan produksi dan permintaan cabai yang selalu tinggi dan juga produk cabai merah yang tidak tahan lama.

Untuk meminimalkan pengaruh negatif dari lingkungan ekonomi dunia dan domestik terhadap cabai merah yang tidak stabil, pemerintah membuat kebijakan dalam mengendalikan kondisi pasar domestik bagi input maupun output usahatani cabai merah. Menanggapi hal tersebut Bank Indonesia memberikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) guna mencegah terjadinya inflasi terhadap cabai merah dengan membentuk klaster cabai di Lampung Selatan. Tujuan dibentuknya klaster

tersebut untuk menekan laju inflasi, mempertahankan harga baik ditingkat konsumen dan produsen dan meningkatkan produksi cabai merah agar semua kebutuhan pengguna dapat dipenuhi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) produksi cabai di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan mengalami fluktuasi harga sehingga menimbulkan pemikiran apakah usahatani cabai merah di daerah tersebut menguntungkan atau tidak dan juga untuk melihat berapakah besar harapan keuntungan dari usahatani cabai merah. Untuk mengukur keuntungan dan harapan keuntungan usahatani cabai dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode analisis keuntungan dan analisis teori keputusan Bayesian. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.





Gambar 2. Kerangka Pemikiran Keuntungan dan Harapan Keuntungan Usahatani Cabai di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan.

### **III. METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Tanaman cabai merah merupakan tanaman perdu dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan diolah.

Usahatani cabai adalah suatu bentuk organisasi produksi dengan komoditi cabai merah sebagai sumber utama penerimaan usahatani yang dilakukan petani.

Petani cabai merupakan pelaku yang melakukan usahatani cabai merah dan memperoleh pendapatan dari usahatani cabai merah yang dilakukannya.

Harga faktor produksi adalah harga yang digunakan pada proses produksi dalam satu musim tanam diukur dalam satuan rupiah (Rp). Harga faktor produksi untuk benih diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga faktor produksi untuk pupuk diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Harga faktor produksi tenaga kerja diukur dalam Rp/HOK.

Benih adalah tanaman hasil perbanyakan generatif atau vegetatif yang belum dipindahkan ke lahan tanam diukur dalam satuan kilogram (kg). Benih yang digunakan dalam usahatani adalah TM99, TM888, dan CTH01.

Luas lahan adalah tempat yang digunakan untuk melakukan budidaya cabai merah, diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah pupuk adalah besarnya pupuk yang dikeluarkan petani untuk memupuk lahan usahatani yang diukur dalam kg.

Jumlah pestisida adalah banyaknya pestisida yang digunakan petani dalam melindungi tanaman cabai yang diukur dalam satuan liter.

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi satu kali musim tanam, satuan ukuran yang digunakan adalah HOK.

Produksi cabai merah adalah jumlah output atau hasil panen cabai merah dari luas lahan petani per musim yang diukur dalam satuan ton.

Produktivitas adalah hasil produksi cabai merah per hektar yang diukur dalam satuan ton per hektar.

Upah tenaga kerja adalah besaran jumlah upah yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang diukur dalam rupiah per HOK.

Biaya produksi adalah biaya pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam diukur dalam rupiah.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk barang-barang habis pakai dalam satu kali proses produksi (seperti pupuk, bibit, obat-obatan dan upah tenaga kerja)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap dihitung berdasarkan rumus penyusutan dan diperhitungkan dalam rupiah (Rp) dalam satu musim tanam.

Total biaya adalah biaya variabel ditambah dengan biaya tetap dan bunga modal pendapatan bersih / keuntungan adalah penerimaan dikurang dengan total biaya (*Total cost*) yang dinilai dalam rupiah (Rp).

Penerimaan petani adalah hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual cabai merah yang diterima petani. Penerimaan ini diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/musim tanam).

Pendapatan petani adalah sejumlah penerimaan yang didapat petani dari kegiatan usahatannya dan dari kegiatan di luar usahatani. Pendapatan diukur dengan satuan rupiah (Rp) dalam satu musim tanam.

Keuntungan usahatani adalah penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga cabai adalah harga jual yang disepakati di pasar dan dapat diterima oleh produsen maupun konsumen.

Probabilitas adalah kondisi bersifat tidak pasti atau tidak dapat diketahui dengan pasti, probabilitas menyatakan ketidakpastian dalam bentuk peluang atau probabilitas menyatakan ukuran numerik dari kemungkinan suatu kejadian yang akan terjadi. Probabilitas adalah suatu ukuran tentang kemungkinan suatu peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Prior Probability diperoleh secara subyektif atau tingkat kepercayaan yang melibatkan prediksi probabilitas berdasarkan pengalaman masa lalu dan keahlian sebagai “*decision maker*” dalam suatu pengambilan keputusan.

Fungsi keuntungan (*Profit function*) adalah kemungkinan petani menjual cabai merah yang menyebabkan keuntungan ataupun kerugian.

Harapan keuntungan (*Expected profit*) adalah kemungkinan keuntungan yang diperoleh petani apabila mengambil keputusan dalam suasana ketidakpastian/dalam skenario tertentu.

Nilai harapan adalah nilai rata-rata *payoff* yang diharapkan yaitu jumlah nilai *payoff* pada masing-masing kejadian dikalikan dengan besarnya probabilitas dari masing-masing kejadian.

## **B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah yang termasuk di dalam salah satu program pemerintah yaitu sistem klaster cabai. Berdasarkan data yg diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan (2014), jumlah petani cabai yang ada di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 36 petani dari tujuh Kecamatan.

Sifat petani cabai merah sebagai populasi dalam penelitian ini homogen dalam hal : (1) semua petani menggunakan teknik budidaya yang sama, (2) semua petani bermaksud menjual produknya, dan (3) semua petani mencari keuntungan dalam menjual produknya.

Berdasarkan Arikunto (2006), jika jumlah populasi kurang dari 100 sebaiknya dilakukan penelitian sensus dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai subyek penelitian. Oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden. Pengumpulan data penelitian akan dilakukan pada bulan September 2015.

### **C. Metode Dasar Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, metode penelitian survey merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Faenkel dan Wallen, 1990).

### **D. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data rasio. Dalam penelitian sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari petani cabai sebagai responden melalui teknik wawancara dengan menggunakan alat bantu penelitian yaitu kuesioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, instansi terkait dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder digunakan oleh peneliti sebagai gambaran tambahan ataupun gambaran lengkap dalam melakukan penelitian ini.

## E. Metode Analisis Data.

### 1. Analisis keuntungan usahatani cabai merah

Untuk mengetahui keuntungan dari model usahatani cabai merah dapat dilakukan analisis keuntungan yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$f = Y.P_y - \sum_{i=1}^n X_i.P_x - BTT$$

Keterangan :

- $f$  = Keuntungan usahatani
- $Y$  = Jumlah produksi
- $P_y$  = Harga per satuan produksi
- $X_i$  = Faktor produksi
- $P_x$  = Harga per satuan faktor produksi
- $BTT$  = Biaya tetap total

Untuk mengetahui usahatani cabai merah menguntungkan petani atau tidak, analisis tersebut diteruskan dengan mencari rasio antara penerimaan dengan biaya atau yang biasa disebut dengan *Return Cost Ratio* (R/C). Secara matematis hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- $TR$  = Total Penerimaan
- $TC$  = Total biaya

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani cabai merah yang dilakukan belum menguntungkan.



2. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani cabai merah yang dilakukan menguntungkan.
3. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani cabai merah yang dilakukan berada pada titik impas.

## 2. Analisis Pengambilan Keputusan Moderen

### a. Teori Keputusan Bayesian

Untuk mengetahui langkah apa yang perlu diambil oleh petani dalam pengambilan keputusan melakukan usahatani cabai merah pada musim kemarau ataupun musim hujan dapat menggunakan teknik yang disebut metode bayesian, berikut adalah langkah-langkah dalam merumuskan teori bayesian:

Tabel 6. Prior probabilitas untuk harga produk

State of Nature : Harga Produk Pada Waktu Tertentu		
	$\emptyset 1$ (Harga 1)	$\emptyset 2$ (Harga 2)
Prior Probability	$P(\emptyset 1)$	$P(\emptyset 2)$

Harga cabai pada waktu tertentu ditunjukkan oleh notasi “ $\emptyset$ ”, probabilitas  $\emptyset 1$  yang terjadi atau  $P(\emptyset 1)$  dan probabilitas  $\emptyset 2$  yang terjadi atau  $P(\emptyset 2)$ . Jumlah kedua probabilitas itu adalah satu.

Tahapan selanjutnya adalah menentukan kemungkinan petani menjual cabai merah menyebabkan kerugian ataupun mendatangkan keuntungan, yang dapat disusun seperti Tabel 7 yang disebut fungsi keuntungan (profit function).

Tabel 7. Fungsi keuntungan,  $R_p ( a_i, \emptyset_j )$  untuk cabai merah

State of Nature : Harga Produk Pada Waktu Tertentu		
Kemungkinan Tindakan	$\emptyset_j$	$\emptyset_j$
a1		
a2		
a3		
$a_i \dots\dots\dots (i)$		

Analisis yang digunakan identik dengan analisis situasi resiko, pada probabilitas obyektif digantikan dengan probabilitas subyektif. Jadi perhitungan harapan keuntungan (*expected profit*) dari alternatif tindakan diatas, adalah:

$$E (\text{keuntungan } a_i) = P (\emptyset_j) \cdot R_p ( a_i, \emptyset_j ) + P (\emptyset_j) \cdot R_p ( a_i, \emptyset_j ) \dots\dots ( i, j )$$

Aspek yang menarik dari teori Bayesian adalah karena memberikan kemungkinan kepada petani untuk memasukkan suatu informasi baru kedalam probabilitas subyektifnya. Langkah berikutnya adalah melihat harapan keuntungan (*expected profits*). Hasilnya dengan menggunakan probabilitas subyektif dari berbagai macam tindakan skenario diperoleh keuntungan yang tinggi dengan memperhitungkan aspek-aspek lainnya.

Langkah berikutnya adalah menentukan harapan keuntungan (*expected profit*) dari beberapa skenario. Hasilnya, dengan menggunakan probabilitas subyektif disajikan pada Tabel 8. Kuncinya adalah probabilitas subjektif di petani seperti aturan Laplace tentang ketidaktahuan yakni berdasarkan informasi empiris yang tidak lengkap

lalu membuat probabilitas yang sama untuk seluruh kemungkinan hasil.

Tabel 8. Harapan keuntungan berdasarkan fungsi keuntungan untuk kasus cabai merah

No	Kemungkinan Tindakan	Harga Jual Cabai					Total Hasil Produksi
		X1	X2	X3	X4	X...	
		P1	P2	P3	P4	P...	
1	a1						
2	a2						
3	a3						
4	a4						
...	a.....						

Keterangan :

X = bulan panen

P = peluang harga

a = kemungkinan skenario

Probabilitas subjektif dan teori keputusan Bayesian telah memberikan penjelasan yang berguna mengenai bagaimana manajer mengambil keputusan dalam suasana ketidakpastian. Teori pengambilan keputusan modern misalnya, menjelaskan bagaimana seseorang dapat membuat keputusan-keputusan yang berbeda bila dihadapkan dengan situasi yang sama (Sumodiningrat dan Agung, 1993).

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan**

#### **1. Letak Geografis**

Kabupaten Lampung Selatan membentang pada posisi : 105°14' BT - 105°45' BT dan 25°15' LS - 6° LS. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 140,6 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 11,8 hari/bulan. Rata-rata temperatur di Kabupaten Lampung Selatan berselang antara 21,3°C -34,3°C.

Secara administratif Kabupaten Lampung Selatan berbatasan di :

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Lampung Timur
- b. Sebelah Selatan dengan Selat Sunda dan Teluk Lampung serta Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah Timur dengan Laut Jawa, Propinsi Banten
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Tengah.

Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.007, 01 km<sup>2</sup>. Dari luas secara keseluruhan Kabupaten Lampung

Selatan tersebut, 44.271 Ha digunakan sebagai lahan sawah, sedangkan sisanya yaitu 156.430 Ha merupakan lahan bukan sawah.

## 2. Keadaan Demografi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, penduduk di Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 950.844 jiwa yang terdiri dari 488.637 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki (51,39%) dan 462.207 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan (48,61%). Distribusi penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan usia dan jenis kelamin selengkapnya dijelaskan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan usia dan jenis kelamin tahun 2013

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-14	145.223	137.084	282.307
15-64	321.224	302.051	623.275
65+	22.190	23.072	45.262
Jumlah	488.637	462.207	950.844

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2014.

Tabel 9 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar termasuk berada dalam kelompok usia produktif, yaitu berada pada kisaran 15 hingga 64 tahun atau sekitar 65,55 % dari total jumlah penduduk. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Lampung Selatan cukup tinggi dan berpotensi baik untuk terus membangun Kabupaten Lampung Selatan.

### **3. Topografi dan Iklim**

Kabupaten Lampung Selatan terdiri atas beberapa pulau. Tiga pulau yang terbesar adalah Pulau Legundi, Pulau Sebuku, dan Pulau Rakata Tua.

Kabupaten Lampung Selatan juga mempunyai beberapa gunung. Gunung yang tertinggi adalah Gunung Pesawaran dan Gunung Ratai di Kecamatan Padang Cermin, dengan ketinggian mencapai 1.681 m. sedangkan sungai terpanjang yang berada di Kabupaten Lampung Selatan adalah sungai Way Galih, dengan panjang 36 km dan daerah aliran sungai seluas 217 km<sup>2</sup>.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 140,6 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 11,8 hari/bulan.

Rata-rata temperatur di Kabupaten Lampung Selatan berselang antara 21,3°C sampai 34,3°C. Rata-rata kelembaban di Kabupaten Lampung Selatan berselang antara 40,4% sampai dengan 98,7%, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1.006,4 Nbs dan 1.014,5 Nbs.

## **B. Klaster Cabai Bank Indonesia**

### **1. Latar Belakang Klaster Cabai**

Sebagai otoritas moneter dalam rangka mendorong pemberdayaan sektor riil dan UMKM, Bank Indonesia melakukan pengembangan UMKM dengan pendekatan klaster pada komoditas yang memberikan kontribusi yang besar pada peningkatan laju inflasi daerah sehingga sumbangannya

pada angka inflasi dapat ditekan dengan salah satu komoditas adalah cabai. Di beberapa daerah, produktivitas cabai rendah karena biaya produksi yang tinggi dan tidak adanya kepastian harga cabai dan pembayaran dari pasar tradisional. Hal tersebut menyebabkan disparitas harga cabai yang tinggi.

Pemilihan Kabupaten Lampung Selatan sebagai *pilot project* pengembangan klaster nasional cabai dikarenakan wilayah tersebut merupakan salah satu sentra cabai yang mempunyai *share* yang cukup besar dalam produksi cabai di wilayah Lampung. Di samping itu pengembangan klaster nasional cabai di Kabupaten Lampung Selatan untuk mendukung program pemerintah daerah dalam mewujudkan Lampung Selatan sebagai sentra budidaya cabai sehingga diharapkan dapat berkontribusi lebih banyak lagi dalam pemenuhan *supply* cabai di Provinsi Lampung.

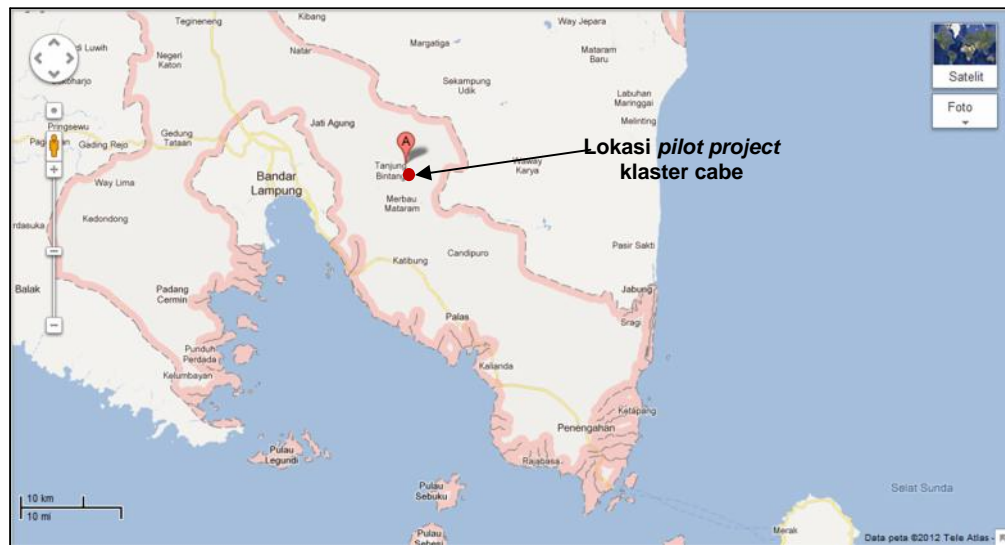
Program penumbuhan kelembagaan klaster petani cabai di Kabupaten Lampung Selatan telah berlangsung dari tahun 2012 hingga sekarang. Penumbuhan kelembagaan bagi petani peserta program klaster cabai salah satunya bertujuan untuk menjaga keberlanjutan program dalam jangka panjang. Kelembagaan petani di wilayah sasaran program saat ini ditunjukkan dengan terbentuknya Koperasi Agro Siger Mandiri (ASM), tujuan pembentukan koperasi dapat bersifat ekonomi, sosial maupun pendidikan, dimana pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki seoptimal mungkin untuk meningkatkan kemudahan dan kesejahteraan anggotanya.

Sebagai lembaga ekonomi, koperasi diharapkan berperan dalam meningkatkan posisi tawar petani dengan cara mengkonsolidasikan seluruh kegiatan usahatani secara bersama-sama seperti pengadaan saprotan, produksi/budidaya (on farm), panen, pasca panen sampai pada proses pemasaran. Koperasi juga dapat memfasilitasi anggotanya dalam aspek permodalan.

## **2. Lokasi Klaster**

Lokasi *pilot project* klaster nasional cabe adalah di Lampung Selatan. Pemilihan Kabupaten Lampung Selatan sebagai *pilot project* pengembangan klaster nasional cabe dikarenakan wilayah tersebut merupakan salah satu sentra cabe yang mempunyai *share* yang cukup besar dalam produksi cabai di wilayah Lampung. Di samping itu pengembangan klaster nasional cabai di Kabupaten Lampung Selatan dilakukan untuk mendukung program pemerintah daerah dalam mewujudkan Lampung Selatan sebagai sentra budidaya cabai sehingga diharapkan dapat berkontribusi lebih banyak lagi dalam pemenuhan *supply* cabai di Provinsi Lampung. Secara spesifik lokasi klaster cabe di Provinsi Lampung diilustrasikan pada Gambar 3 berikut ini.





Gambar 3. Lokasi Klaster nasional Cabe Provinsi Lampung

Petani cabai merah di Kecamatan Kalianda menggunakan lahan sawah dan ladang/tegalan/kebun untuk melakukan budidaya cabai merah. Luas lahan budidaya cabai merah di Kecamatan Kalianda mencapai  $\pm 42,70$  hektar, yang tersebar di beberapa desa yaitu di desa Suka Jaya, Agom Jaya, Kesugihan dan Margo Catur.

Perkembangan Klaster Cabai saat ini di Kabupaten Lampung Selatan telah berkembang ke berbagai Kecamatan seperti Kecamatan Ketapang, Penengahan, Kesugihan, Candipuro, Sidomulyo, Bakauheni, dan Palas.

### 3. Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana sangat penting untuk menunjang pembangunan suatu daerah yang memiliki potensi tinggi menjadi daerah produktif yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Sarana dan prasarana yang ada di Klaster Cabai diperoleh

dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah. Kantor sekretariat Koperasi Agro Siger Mandiri untuk saat ini berada di Kecamatan Palas yang dijaga oleh Bapak Hendrik. Sarana prasarana kantor yang ada saat ini antara lain meja, kursi, komputer, dan printer. Koperasi Agro Siger Mandiri juga menyediakan benih berbagai jenis tanaman hortikultura dan juga koperasi menyediakan pupuk ataupun obat-obatan yang dibutuhkan petani klaster dalam melakukan kegiatan usahatannya.

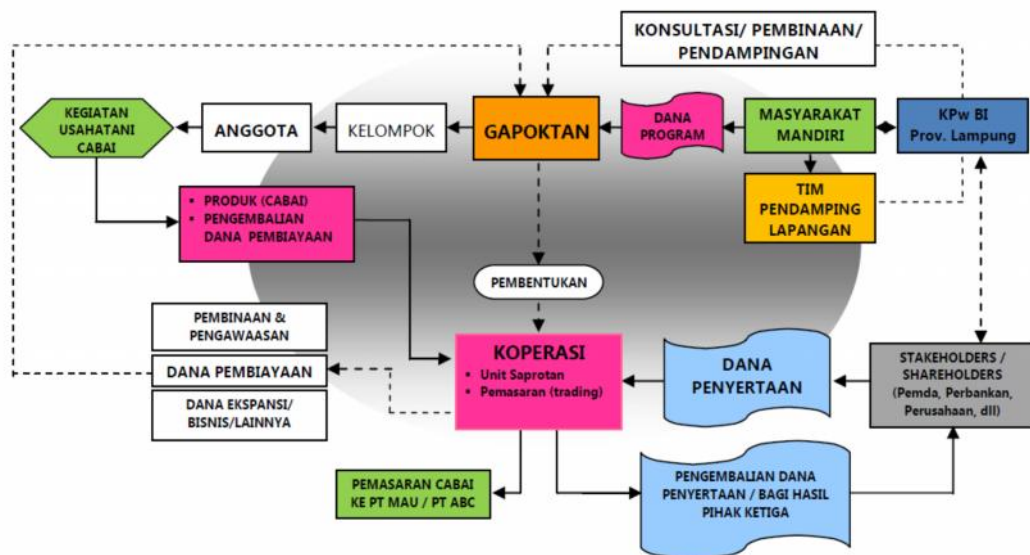
#### **4. Konsep Pengembangan Kelembagaan Klaster Pertanian Cabai**

Program pengembangan klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, integral dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pengembangan masyarakat (*community development*). Penguatan kapasitas merupakan suatu proses peningkatan atau perubahan perilaku individu, organisasi dan sistem masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Strategi yang digunakan dalam penguatan kapasitas adalah melalui pendampingan, sebagai proses menumbuh kembangkan kelompok-kelompok usaha produktif di masyarakat.

Selain itu, upaya pengembangan klaster cabai yang dilakukan oleh Bank Indonesia tentu saja tidak dapat dilaksanakan sendiri tetapi diperlukan sinergi dengan stakeholder lainnya yang memiliki peran atau tugas yang sama, baik pemerintah pusat dan daerah melalui dinas terkait,

institusi/lembaga, perbankan, akademisi (perguruan tinggi), pihak swasta serta lembaga swadaya masyarakat yang dapat menjadi mitra kerja.

Proses pengembangan program yang dilakukan pada klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan setidaknya terdiri dari tiga aspek yaitu aspek budidaya, aspek kelembagaan, serta aspek pasar dan pemasaran. Gambar berikut menjelaskan tentang rencana alur pengembangan kelembagaan petani cabai di Kabupaten Lampung Selatan, serta kaitan atau hubungannya dengan stakeholders terkait.



Gambar 4. Konsep alur hubungan dan koordinasi target group, lembaga lokal (gapoktan-koperasi), pelaksana program dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis keuntungan dan daya saing cabai merah pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan dapat disimpulkan bahwa :

1. Usahatani cabai merah pada klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan merupakan unit usaha yang menguntungkan dengan nisbah penerimaan dan biaya (R/C) atas biaya tunai sebesar 3,11 dan (R/C) atas biaya total sebesar 2,49 untuk pola tanam I, sedangkan nisbah penerimaan dan biaya (R/C) atas biaya tunai sebesar 7,29 dan (R/C) atas biaya total sebesar 6,01 untuk pola tanam II.
2. Skenario hasil penjualan cabai merah ditentukan berdasarkan waktu dan tingkat harga yang terjadi di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan pada pola tanam I dengan nilai harapan tertinggi yakni terjadi pada bulan Juli dan Agustus dengan skenario penjualan 25% di bulan Juli dan 75% di bulan Agustus, sedangkan skenario penjualan untuk pola tanam II dengan nilai harapan tertinggi terjadi pada bulan Desember dan Januari dengan skenario penjualan 25% di bulan Desember dan 75% di bulan Januari.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi petani cabai merah pada klaster diharapkan agar memperhatikan kalender penanaman agar keuntungan yang diperoleh dapat lebih maksimal namun tetap memperhitungkan hari-hari besar nasional maupun keagamaan.
2. Pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia dan Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan dapat merealisasikan program *screen house* agar produksi yang dihasilkan petani lebih maksimal dan sesuai harapan skenario. Lebih meningkatkan fungsi dan peran klaster dari aspek kelembagaan dalam hal ini peningkatan fungsi koperasi dari segi penyediaan saprodi, peningkatan kapasitas anggota, dan penguatan modal. Peningkatan hubungan dengan *stakeholders* khususnya dalam aspek budidaya dan kelembagaan.
3. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai kelembagaan klaster cabai Bank Indonesia seperti koperasi, sistem kelembagaan, dan penyuluhan. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian diatas dengan menggunakan metode Bayesian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019. [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id). Diakses pada tanggal 5 September 2015.
- \_\_\_\_\_. 2015. Informasi Pangan Jakarta. [www.infopangan.jakarta.go.id](http://www.infopangan.jakarta.go.id). Diakses pada tanggal 6 September 2015.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik 2013. Luas areal dan produksi tanaman cabai menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik 2014. Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan yang Bekerja. <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada 12 Maret 2015.
- Bank Indonesia 2011. Usaha Budidaya Klaster Cabai. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) . Diakses pada tanggal 10 Maret 2015.
- Bank Indonesia Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). 2013. Pola Pembiayaan Usaha Kecil Menengah (Usaha Budidaya Cabai Merah). <http://www.bi.go.id/id/id/-umkm/kelayakan/pola-pembiayaan.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan atau Hortikultura Provinsi Lampung. 2014. *Laporan Pertanian Hortikultura*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan atau Hortikultura Provinsi Lampung. Lampung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. 2014. *Data Kelompok Tani di Kecamatan Kalianda*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. Lampung.

- \_\_\_\_\_. 2013. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Cabai di Indonesia Berdasarkan Provinsi pada Tahun 2012-2013. <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2015.
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. (1990). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc.Graw Hill Pub Co.
- Griffin, R. W. dan R. J. Ebert, 1996. *Business*. Prentice Hall International Edition. United State of America.
- Hendrawanto, F.,S.Y, dan M.Aritonang. 2009. Analisis Keuntungan dan Daya Saing Kompetitif Usahatani Jagung Hibrida Pioneer dan Bersari Beras di Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Sanggau Ledo Komplek. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian Untan*. FP Untan. Pontianak.
- Hernanto, F. 1993. Ilmu Usahatani. Swadaya. Jakarta.
- Kadariah, L. Karlina, dan C. Gray. 1999. *Pengantar Evaluasi proyek (edisi revisi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Indonesia.
- Kasymir, E. 2011. *Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (Capsicum annum) di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan*. *Jurnal Ilmiah ESAI*, Vol 5, Nomor 3, Juni 2011. Diakses pada tanggal 20 November 2014. <http://ojs.jurnal-esai.org/index.php/ojsesai/article/download/42/42.pdf>. Diakses pada tanggal 10 November 2015.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Meliyana, R., W.A.Zakaria, dan I.Nurmayasari. 2013. Daya Saing Lada Hitam di Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara. *JIIA, Vol 1 No.4, Oktober 2013. FP Unila. Lampung*.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Munawaroh, N.F.,E.S.Rahayu, dan S.W.Ani. 2012. Analisis Daya Saing Jagung di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. FP Universitas Sebelas Maret. Jawa Tengah.
- Nawangsih. 2003. *Cabai Hot Beauty*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Purba, N.S.B. 2010. Peranan Teorema Bayes dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*. FMIPA Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Prawirokusumo, S. 1990, *Ilmu Usaha Tani*, BPFE, Yogyakarta.
- Purnomo, D. 2009. *Subsistem Agribisnis* (Online). [agroindustry.wordpress.com](http://agroindustry.wordpress.com). Diakses pada 12 Mei 2015

- Rahim, A.B.D. dan D.R.D. Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiadi. 1999. *Bertanam Cabe*. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Sitanggang, M.J. 2014. Perancangan Aplikasi Prediksi Persediaan Pupuk Anorganik Menggunakan Metode Bayes (Studi Kasus:Toko Jeychio Petani). *Jurnal Sumatera Utara*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Soekartawi. 1995, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Sugiarti, S. 2003. *Usaha Tani dan Pemasaran Cabai Merah*. Sumatera Utara: Jurnal A arfani
- Sumodiningrat, G dan Iswara, L.A. 1993. *Ekonomi Produksi*. Karunika Jakarta Universitas Terbuka. Jakarta.
- Suparmoko. 1997. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, BPFE, Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.